

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan

Setelah dilaksanakan asuhan keperawatan pada responden pre operasi katarak di Yayasan John Fawcett Foundation Indonesia dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Pengkajian keperawatan

Hasil pengkajian yang diperoleh dari kedua responden menunjukkan bahwa pasien memiliki keluhan merasa tidak tenang, sulit berkonsentrasi, merasa khawatir dengan situasi yang dihadapi, semalam tidak bisa tidur nyenyak, pasien mengatakan ini operasi pertamanya, pasien tampak tegang dan gelisah. Pada responden pertama (Tn.K) ditemukan tanda kecemasan yaitu merasa jantung berdebar, sering buang air kecil, peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, serta akral dingin. Responden kedua mengungkapkan perasaan sulit berkonsentrasi, merasa khawatir dengan situasi yang dihadapi, semalam tidak bisa tidur nyenyak, Pasien tampak tegang, sedikit gelisah. Tanda gejala minor yang ditemukan adalah sering BAK, ini operasi pertama pasien akal dingin, peningkatan tekanan darah dan frekuensi nadi, mual dan nyeri di belakang leber

Pengukuran tingkat ansietas pasien dilakukan dengan menggunakan kuesioner SAS. Pengkajian tingkat kecemasan pada kedua pasien memperoleh hasil skala ansietas 46 (ansietas ringan) sedangkan responden kedua memperoleh hasil skala ansietas 53 (ansietas ringan). Dapat disimpulkan bahwa kedua responden kasus kelolaan utama mengalami kecemasan ringan. Hasil pengkajian ini sebanding dengan penelitian Syarifah (2019) mengenai tingkat ansietas pada pasien yang akan menjalani operasi katarak di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa dari 120

responden, ditemukan pasien yang mengalami kecemasan ringan, sedang, dan berat sebanyak 51 orang (42,5%) pasien mengalami ansietas ringan, 33 orang (27,5%) tidak ada kecemasan, 32 orang (26,5%) mengalami kecemasan sedang dan 4 orang (3,3%) mengalami ansietas berat.

Hasil pengkajian diperoleh data respon pasien pre operasi katarak dan hasil pengkajian tingkat ansietas pada kedua responden tersebut sesuai dengan teori menurut Videbeck dan Sheila (2012) yaitu bentuk respon kecemasan akan muncul sesuai tingkat kecemasan yang sedang dialami. Pada responden pertama dengan ansietas sedang ditemukan respon peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut ditemukan perasaan khawatir, tangan gemetar, peningkatan perasaan ingin buang air kecil, dan susah tidur. Pada responden kedua ditemukan gejala yang mirip dengan responden pertama ditambah mual, terbangun dini hari, dan nyeri di leher belakang.

Pembedahan adalah pemicu stres yang kuat yang dapat memicu reaksi fisiologis seperti takikardia, hipertensi, hiperventilasi, hipertermia, ketegangan otot, berkeringat, dan reaksi psikologis seperti rasa takut, cemas, dan serangan panik akut. Reaksi fisiologis dan psikologis ini berkaitan erat dan biasanya tidak diinginkan. Reaksi-reaksi tersebut dapat menyebabkan peningkatan tekanan intraokular dan/atau tekanan darah selama pembedahan, serta meningkatkan risiko perdarahan intraoperatif, yang dapat mempersulit prosedur, berpotensi menyebabkan komplikasi intraoperatif dan sensasi nyeri yang lebih kuat (Obuchowska and Konopinska, 2021).

Berdasarkan pohon masalah, ansietas muncul sebagai akibat dari adanya harga diri rendah situasional. Hal ini sesuai dengan teori Coopersmith (1967) yang

menyatakan bahwa individu dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah atau ringan karena individu mampu mengekspresikan dirinya dengan baik dan aktif, percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada lingkungan yang belum jelas, dan akan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesenangan serta memiliki daya pertahanan yang seimbang. Penulis berpendapat bahwa kondisi ansietas kedua responden diakibatkan oleh harga diri rendah situasional yang disebabkan gangguan penglihatan. Bila responden memiliki harga diri yang tinggi dengan kondisi saat ini, maka kedua responden tidak akan memilih untuk dilakukan operasi. Tindakan operasi merupakan salah satu stressor yang membuat pasien menjadi ansietas. Ansietas akan menimbulkan gangguan persepsi sensori bila tidak ditangani dengan benar. Hal ini tentunya akan menghambat jalannya operasi karena pasien tidak bisa mengikuti instruksi dari dokter dan perawat.

2. Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan yang diangkat berdasarkan data pengkajian adalah ansietas. Perumusan diagnosis ini berdasarkan data subjektif dan data objektif responden. Data subjektif pada kedua responden adalah merasa tidak tenang, pasien merasa khawatir dengan situasi yang dihadapi, semalam tidak bisa tidur nyenyak, pasien mengatakan baru pertama kali dioperasi sedangkan data objektif pada kedua responden adalah tampak tegang dan gelisah, peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi, dan akral dingin. Data ini sesuai dengan batasan karakteristik mayor dan minor untuk diagnosis ansietas berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.

Penyebab Ansietas pada kedua responden adalah krisis situasional dimana kedua responden mengatakan bahwa ini merupakan operasi pertama. Operasi katarak merupakan salah satu stressor bagi pasien katarak. Pasien yang telah memiliki pengalaman operasi sebelumnya memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang pertama kali dioperasi (Nigussie, Belachew and Wolancho, 2014). Hawari (2016) menyatakan bahwa prosedur pembedahan merupakan salah satu stressor bagi individu yang akan menjalaninya. Menurut Long (2012) tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat merupakan ancaman, baik potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang yang dapat mencetuskan kecemasan pada diri pasien. Penulis berpendapat tindakan operasi dapat menjadi penyebab kecemasan atau ansietas pada pasien. Memberikan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien preoperasi akan membantu perawat dalam menentukan intervensi keperawatan sesuai dengan standar asuhan keperawatan untuk menangani kecemasan. Diharapkan, dengan intervensi yang tepat, kejadian komplikasi akibat prosedur operasi dapat dihindari.

3. Perencanaan keperawatan

Perencanaan keperawatan disusun untuk menangani masalah ansietas pada pasien pre operasi katarak di Yayasan John Fawcett Indonesia. Ansietas pada pasien preoperasi harus diatasi, karena dapat menimbulkan perubahan-perubahan fisiologis yang akan menghambat dilakukannya tindakan operasi. Menurut Obuchowska dan Konopinska (2021) mengungkapkan bahwa dalam keadaan cemas, tubuh akan memproduksi hormon kortisol secara berlebihan yang akan berakibat meningkatkan tekanan darah, dada sesak, serta emosi tidak stabil. Kecemasan dapat mengganggu jika berlangsung terus menerus, tidak rasional, dan semakin parah. Hal ini terutama berlaku bagi pasien yang akan menjalani

pembedahan karena kecemasan dapat menyebabkan perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, detak jantung, dan denyut nadi, yang meningkatkan risiko perdarahan saat pembedahan dan mengakibatkan kegagalan pembedahan. (Obuchowska and Konopinska, 2021). Tujuan intervensi adalah untuk menurunkan tingkat ansietas dengan kriteria hasil yang disesuaikan dengan respon pasien terhadap ansietas.

Sesuai dengan intervensi keperawatan yang direkomendasikan oleh Standar Intervensi Keperawatan Indonesia untuk mengurangi ansietas adalah dengan memberikan konseling. Konseling memberi dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat ansietas pada pasien pre operasi apendiktomi di Ruang Operasi Rumah Sakit TK II Dr Soepraoen Malang. Hal ini terjadi karena intervensi konseling yang merupakan salah satu bentuk pelayanan keperawatan untuk membantu mengurangi atau menyelesaikan masalah klien terutama masalah-masalah psikis dan intelektual membantu pasien untuk berpikir lebih rasional mengenai prosedur medis yang akan dihadapi

Penulis hanya memilih satu intervensi utama untuk mengatasi ansietas karena waktu yang terbatas dari pasien masuk ke ruang pre operasi sampai operasi dilakukan. Intervensi terfokus ditetapkan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang tersedia sehingga memperoleh hasil yang optimal. Konseling adalah intervensi yang dipilih untuk menurunkan ansietas pada pasien pre operasi katarak. Konseling merupakan salah satu intervensi pendukung yang memungkinkan untuk dilakukan di Ruang Persiapan Operasi Yayasan John Fawcett Indonesia dan belum pernah diterapkan pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan. Informasi tentang pembedahan telah diberikan saat pengisian *informed consent* tindakan

operasi katarak di Ruang Persiapan saat penjadwalan operasi. Pada kasus kelolaan tidak ditemukan pasien dengan tingkat ansietas sedang, berat, hingga panik karena intervensi pada level ansietas ini perlu diatasi dengan mengkombinasikan terapi farmakologi dan terapi relaksasi.

4. Implementasi Keperawatan

Pelaksanaan tindakan keperawatan dilaksanakan pada tanggal 21 April 2023 (Tn. K) dan tanggal 28 April 2023 (Ny. NS). Tindakan keperawatan telah terlaksana sesuai perencanaan keperawatan yang disusun. Diawali dengan perawatan pre operasi katarak di ruang persiapan yaitu mengidentifikasi pasien, pemeriksaan kondisi mata dan katarak, mengukur tekanan bola mata, mengukur tanda-tanda vital, mengecek kadar gula darah, pemeriksaan biometri, melebarkan pupil dengan tetes mydriatil dan efricel, mencukur bulu mata, kemudian mengkonfirmasi ulang informed consent dan menandai mata yang akan dioperasi atau *site marking*. Tindakan yang dilaksanakan untuk mengatasi ansietas pada pasien adalah konseling dalam bentuk konseling. Kedua responden sangat kooperatif dan mampu menjelaskan kekhawatiran mereka sesuai pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Tindakan keperawatan dilaksanakan selama 1 x 25 menit pada masing-masing responden. Pelaksanaan intervensi dilakukan agar tidak melebihi waktu tunggu pasien di ruang pra operasi yaitu hingga mencapai pelebaran pupil maksimal pasien karena semakin lama waktu keterlambatan operasi semakin berat tingkat ansietas pasien (Nurjanah, 2018). Kombinasi pelaksanaan tindakan keperawatan pre operasi katarak dan konseling secara simultan bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien menghadapi operasi.

Salah satu cara untuk mengurangi rasa takut akan operasi katarak adalah dengan melibatkan perawat dalam proses edukasi pasien. Perawat adalah orang-

orang yang mudah menjalin kontak dan hubungan baik dengan pasien, sehingga memudahkan komunikasi dan membangkitkan rasa percaya (Obuchowska and Konopinska, 2021). Karaman Özlü *et al.* (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa asuhan keperawatan yang informatif, edukatif, dan terencana memiliki efek yang sangat bermanfaat untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien.

Asuhan keperawatan yang diberikan mencakup dukungan psikologis bagi pasien, membantu dalam mempersiapkan prosedur, dan memberikan informasi yang diperlukan tentang struktur mata, katarak dan pengobatannya, serta manajemen nyeri dan rehabilitasi pasca operasi. Para penulis menunjukkan bahwa keterlibatan perawat dalam proses mempersiapkan pasien untuk operasi harus menjadi prosedur rutin (Obuchowska and Konopinska, 2021).

Sesi informasi pra operasi yang mempertimbangkan kebutuhan pasien dan kekhususan usia responden. Waktu yang cukup memungkinkan responden untuk mengajukan pertanyaan. Jenis informasi yang diberikan mengenai prosedur dan cara penyampaiannya dapat diterima oleh pasien (Obuchowska and Konopinska, 2021).

Jumlah informasi yang dibutuhkan oleh setiap pasien tergantung pada individu karena beberapa orang yang tidak ingin diberi informasi secara menyeluruh, terutama mengenai kemungkinan komplikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika informasi medis meningkat, begitu pula rasa takut dan cemas. Hal ini lebih sering terjadi pada orang lanjut usia dan individu yang berpendidikan rendah. Meskipun penting bagi pasien untuk memahami risiko yang ada, menyeimbangkan antara kecemasan pasien dan kemungkinan komplikasi perlu diperhatikan. Selama percakapan dengan pasien, penekanan harus diberikan pada

apa yang akan ia rasakan, lihat, atau dengar selama operasi, dan sedikit penjelasan mengenai detail teknik bedah itu sendiri (Obuchowska and Konopinska, 2021).

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dilaksanakan dengan mengkaji kembali respon yang dirasakan responden setelah dilaksanakan konseling. Penurunan tingkat ansietas dan respon ansietas pada kedua responden terlihat setelah dilaksanakan intervensi konseling. Pada responden 1 (Tn. K) dengan ansietas ringan (SAS: skor 46) tehnik konseling telah berhasil menurunkan tingkat ansietas dengan skala SAS: 35 (normal/tidak cemas) disertai penurunan respon simpatis (penurunan tekanan darah, penurunan frekuensi nadi, penurunan frekuensi pernafasan, sering berkemih menurun), pasien mengungkapkan perasaan lebih tenang, palpitasi berkurang, rasa khawatir sudah berkurang, perilaku gelisah menurun, pasien tampak lebih rileks, konsentrasi membaik.

Pada responden kedua (Ny. NS) dengan ansietas ringan (SAS: 53) tehnik konseling telah menurunkan tingkat ansietas menjadi tidak cemas (SAS: 38) pada responden dua. Responden mengatakan rasa khawatir berkurang, pasien terlihat tenang dan rileks, tidak ada perilaku gelisah, konsentrasi membaik dan menyatakan telah siap dioperasi. Hasil ini telah sesuai dengan Standar Luanan Keperawatan Indonesia untuk Ansietas, yaitu tingkat ansietas menurun dengan perbaikan pada gejala mayor dan minor yang muncul pada masing-masing responden.

Menurut penelitian Limbu (2018) terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah menerima informasi atau konseling. Hasil rata-rata menunjukkan bahwa ibu bersalin pre sectio caesarea yang telah mendapatkan konseling memiliki tingkat kecemasan yang lebih ringan dibandingkan dengan ibu bersalin yang belum mendapatkan konseling. Tingkat kecemasan pasien sebelum

konseling yaitu sebesar 60% dibandingkan dengan tingkat kecemasan pasien setelah konseling yang menurun menjadi 25%. Semua hasil perubahan tersebut juga didukung oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan proses informasi/konseling.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa setiap prosedur pembedahan pasti akan mempengaruhi perubahan tingkat kecemasan seseorang, sehingga perlu adanya tenaga profesional kesehatan yang memberikan proses informasi/konseling agar nantinya perubahan tingkat kecemasan tersebut mengalami perubahan. Semua perubahan tingkat kecemasan tersebut tidak luput dari kemampuan tenaga ahli profesional kesehatan dalam memberikan perannya sebagai pemberi informasi/konseling kesehatan.

B. Analisis Implementasi Teknik Konseling pada Masalah Keperawatan Ansietas pada Pasien Pre Operasi Katarak

Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami ansietas pra operasi pada karya ilmiah ini adalah teknik konseling (konseling). Konseling dilaksanakan dalam waktu 25 menit pada masing-masing pasien yang terdiri dari penilaian tingkat ansietas dengan kuesioner SAS selama 10 menit, kemudian pelaksanaan konseling selama 25 menit (terbagi dalam fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi) kemudian dilakukan lagi penilaian tingkat ansietas di 10 menit terakhir. Pelaksanaan teknik konseling diintegrasikan dengan tindakan persiapan pasien pra operasi, yakni saat memberikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai prosedur operasi dan meminta *informed consent* tindakan operasi. Terlihat pasien yang menjadi responden sangat kooperatif dan mampu mengikuti instruksi perawat. Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan teknik

konseling di Yayasan John Fawcett Indonesia adalah tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan tindakan psikoterapi dan waktu persiapan operasi yang singkat.

Hasil evaluasi kedua responden menunjukkan ada penurunan tingkat ansietas dan penurunan respon ansietas baik verbal maupun non verbal sebelum dan sesudah konseling. Pada responden 1 (Tn. K) dengan ansietas ringan (SAS: 46), teknik relaksasi telah berhasil menurunkan tingkat ansietas dengan skala SAS: 35 (normal/tidak cemas) diikuti oleh respon parasimpatis berupa penurunan tekanan darah, penurunan frekuensi nadi, penurunan frekuensi pernapasan, sering berkemih menurun. Tn. K juga mengatakan merasa lebih tenang, konsentrasi membaik, rasa berdebar berkurang, dan siap menjalani operasi katarak. Pada responden kedua dengan tingkat ansietas ringan (SAS : 53), teknik konseling mampu menurunkan tingkat ansietas menjadi normal/tidakcemas (skala SAS: 38) dibuktikan dengan adanya penurunan perasaan berdebar, merasa lebih tenang, rasa khawatir berkurang, rasa ingin berkemih menurun sehingga pasien mengatakan siap untuk dioperasi.

Perubahan tingkat ansietas yang dialami responden menunjukkan bahwa teknik konseling sangat membantu dalam mencapai tujuan dan kriteria hasil yang direncanakan di Intervensi Keperawatan yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh El-sayed *et al.* (2017) menunjukkan konseling pra operasi mampu menurunkan ansietas secara signifikan pada wanita yang akan menjalani operasi histerektomi. Sebelum pemberian tindakan konseling kepada 50 responden pada kelompok perlakuan, 17 responden (34%) mengalami kecemasan berat, 23 responden (46%) mengalami kecemasan sedang dan 10 orang (10%) mengalami kecemasan ringan. Setelah diberikan konseling pre operasi dalam satu kali sesi selama 60 menit, jumlah

responden yang mengalami kecemasan berkurang, yakni 3 responden (6%) mengalami kecemasan berat, 8 responden (16%) ansietas sedang, sementara kecemasan ringan meningkat menjadi 39 responden (78%). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berubah secara signifikan pada kelompok intervensi karena kelompok perlakuan mendapatkan suatu edukasi yang dikemas dalam bentuk konseling, sementara pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan yang signifikan karena tidak ada intervensi tambahan.

Konseling merupakan wadah dan media bagi klien untuk mengeksplorasi perasaan, mengurangi beban perasaan, menambah pengetahuan, dan membantu klien menyikapi masalah dengan baik dan konstruktif. Perawat sebagai konselor dalam pelayanan keperawatan dituntut mempunyai kemampuan yang lebih luas disertai dengan teknik-teknik komunikasi yang baik agar pelayanan konseling yang dilaksanakan berlangsung efektif. Dalam pelayanan keperawatan tidak hanya terbatas pada pelayanan aspek fisik, namun juga bertanggung jawab pada masalah-masalah psikis (Mundakir, 2006). Konseling yang dapat diberikan pada pasien pre operasi meliputi memastikan bahwa informed consent telah didapatkan secara sukarela dari pasien, memberitahu pasien tentang medikasi pre operasi yang akan membuatnya tidak nyeri, mengajarkan pasien latihan nafas dalam, perubahan posisi, control dan medikasi nyeri, dan perawatan selama di rumah. Konseling disebut juga sebagai penyuluhan yang berarti bentuk bantuan atau arahan kepada pasien, termasuk membantu pasien dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuannya mengatasi masalah (Juliane, 2010). Dengan demikian, pemberian konseling akan menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak.